

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PENCEGAHAN ISPA PADA BALITA DI PUSKESMAS DATUK BANDAR TAHUN 2018****<sup>1</sup>NURAINI, <sup>2</sup>DADY HIDAYAH DAMANIK****ABSTRACT**

Acute Respiratory Infection (ARI), the acute infection process lasts for 14 days caused by microorganisms and attacks one or more parts of the airways, starting from the nose (upper channel) to the alveoli (lower channel), including adnexanya tissue, such as sinuses, middle ear cavity and pleura (MOH RI, 2010).

World Health Organization (WHO) 2008 states that ARI is one of the most common causes of death in children in developing countries. These acute respiratory infections cause four of the estimated 15 million deaths in children under 5 years of age each year and as many as two-thirds of these deaths occur in infants.

ARI is still one of the main public health problems. This is due to the high mortality rate caused by ARI, especially in infants and toddlers. Each child is estimated to experience 3-6 episodes of ARI. Every year 40% -60% of visits to the Puskesmas are sufferers of ARI. For all under-five deaths, the proportion of deaths caused by ARI reaches 20-30%. ISPA deaths are mostly caused by pneumonia (Riskseddas, 2010).

Pneumonia, which was originally a common respiratory infection, because it was not treated properly, eventually led to coughing and breathing difficulties. As many as 150,000 children under five die each year from pneumonia, this is caused by various factors such as geographical, cultural and economic difficulties experienced by the population in reaching health care facilities. It is estimated that 11-22% of children under five suffering from coughing or breathing disorders are not treated at all (Jamal, 2010).

Keywords : Relationship, Knowledge, Ispa Prevention

**PENDAHULUAN**

Infeksi, salah satu jenis penyakit yang paling banyak ditemukan pada anak-anak dan paling sering menjadi satu-satunya alasan orangtua membawa anaknya ke dokter untuk menjalani pengobatan rawat jalan atau rawat inap. Infeksi pada saluran nafas merupakan penyakit yang umum terjadi pada masyarakat dan merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada anak umur di bawah 5 tahun (22, 30%). Infeksi saluran pernafasan akut menempati urutan pertama 10 penyakit rawat jalan di rumah sakit tahun 2010 dan menempati urutan 9 dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit tahun 2010. Hal ini diduga karena penyakit ini termasuk penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai (Kemenkes RI, 2012).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga *alveoli* (saluran bawah), termasuk jaringan *adnaksanya*, seperti *sinus*, rongga telinga tengah dan *pleura* (Depkes RI, 2010).

*World Health Organization* (WHO) 2008 menyatakan ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara yang sedang berkembang. Infeksi saluran pernafasan akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya dan sebanyak dua pertiga dari kematian tersebut terjadi pada bayi.

Indonesia, untuk kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab 32,1% kematian bayi pada tahun 2009, serta penyebab 18,2% kematian pada balita pada tahun 2010 dan 38,8% tahun 2011. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Berdasarkan

data dari P2 program ISPA tahun 2009 cakupan penderita ISPA melampaui target 13,4%, hasil yang di peroleh 18.749 kasus sementara target yang ditetapkan hanya 16.534 kasus. Survei mortalitas yang dilakukan di subdit ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Kemenkes RI, 2012).

ISPA masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kematian yang disebabkan ISPA, terutama pada bayi dan anak balita. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA. Setiap tahunnya 40%-60% dari kunjungan di Puskesmas ialah penderita penyakit ISPA. Seluruh kematian balita, proporsi kematian yang disebabkan oleh ISPA mencapai 20-30%. Kematian ISPA ini sebagian besar disebabkan oleh pneumonia (Riskesdas, 2010).

Pneumonia yang pada awalnya merupakan ISPA biasa, karena tidak dilakukan pengobatan dengan baik akhirnya menimbulkan batuk dan kesulitan bernafas. Sebanyak 150.000 balita meninggal tiap tahun karena pneumonia, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kesulitan geografis, budaya dan ekonomi yang dialami penduduk dalam menjangkau fasilitas pelayanan kesehatan. Diperkirakan 11-22% balita yang menderita batuk atau kelainan bernafas tidak dibawa berobat sama sekali (Jamal, 2010).

Menurut Dirjen pemberantasan penyakit menular dan penyehatan lingkungan tahun 2010, diperkirakan kematian akibat pneumonia sebagai penyebab utama ISPA di Indonesia pada akhir 2010 sebanyak 5 kasus diantara 1.000 bayi atau balita hal ini menunjukkan sebanyak 150.000 jiwa tiap tahun atau 12.500 korban per bulan atau 416 kasus per hari atau 17 anak per jam atau seorang bayi atau balita tiap lima menit meninggal karena pneumonia. Sedangkan dari hasil survei kesehatan rumah tangga (SKRT) di tahun yang sama melaporkan proporsi kematian bayi akibat penyakit sistem pernafasan adalah 32,1%, sementara pada balita 38,8% (Depkes RI, 2010).

Kota Medan, jumlah penderita ISPA sebanyak 225.494 kasus (47,62%), Kabupaten Deli Serdang jumlah penderita ISPA sebanyak 12.871 kasus (31,7%). Kemudian dari jumlah penderita tersebut diatas dinyatakan bahwa Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang merupakan daerah yang mempunyai angka morbiditas yang tinggi terhadap kejadian ISPA pada balita (Agustama, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pencegahan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2018.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penginderaan mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan merupakan berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan inderawi. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera atau akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya (Meliono, 2008).

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi melalui proses sensoris, khususnya mata dan telinga dalam proses tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka atau *overt behaviour* (Sunaryo, 2006).

### **Ranah Kognitif**

Sunaryo (2006) berpendapat bahwa pengetahuan dibagi kedalam 6 (enam) domain, yang meliputi:

#### **Tahu (*Know*)**

Tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Tahu artinya dapat mengingat kembali suatu materi yang pernah dipelajari sebelumnya yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.

**Memahami (*Comprehention*)**

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan dan dapat menginterpretasikan dengan benar tentang objek yang diketahui.

**Penerapan (*Aplication*)**

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi nyata atau dapat menggunakan hukum-hukum, rumus-rumus, metode-metode dalam situasi nyata.

**Analisis (*Analysis*)**

Kemampuan untuk menguraikan objek kedalam bagian-bagian yang lebih kecil tetapi masih di dalam suatu struktur objek tersebut dan masih terkait satu sama lain. Ukuran kemampuan adalah dapat menggambarkan, membuat bagan, memisahkan membuat bagan, proses adopsi perilaku dan dapat membedakan pengertian psikologi dan fisiologi.

**Sintesis (*Synthesis*)**

Suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Ukuran kemampuan dapat menyusun, meringkaskan, merencanakan, menyesuaikan suatu teori atau rumusan yang ada.

**Evaluasi (*Evaluation*)**

Kemampuan melakukan penilaian terhadap suatu objek, evaluasi dapat menggunakan kriteria yang ada atau dapat menyusun sendiri (Sunaryo, 2006).

**Proses Adopsi Perilaku**

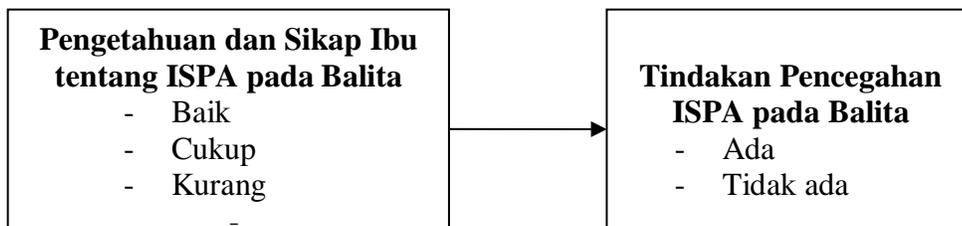
Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rogers (1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri seseorang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- a. **Awareness** (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus objek.
- b. **Interest** (merasa tertarik), terhadap stimulus atau objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.
- c. **Evaluation** (menimbang-nimbang), terhadap baik atau buruknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. **Trial** (mencoba), dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- e. **Adaption** (adaptasi), dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. (Notoatmodjo, 2007).

**Kerangka Konsep**

**Variabel Independen**

**Variabel Dependen**



**Gambar Kerangka Konsep**

Berdasarkan gambar kerangka konsep penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap Ibu dengan tindakan pencegahan ISPA pada Balita.

**Hipotesis Penelitian**

- Ha : Terdapat Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pencegahan ISPA pada Balita di Puskesmas Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2018..
- H<sub>0</sub> : Tidak terdapat Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pencegahan ISPA pada Balita di Puskesmas Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2018..

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Definisi Operasional**

**Tabel Definisi Operasional Penelitian**

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
<b>Independen</b>				
Pengetahuan	Pemahaman Ibu mengenai ISPA pada Balita	Kuesioner	Ordinal	- Baik (76-100%) - Cukup (56-75 %) - Kurang (< 55%)
Sikap	Sikap Ibu mengenai ISPA pada Balita	Kuesioner	Ordinal	- Baik (76-100%) - Cukup (56-75 %) - Kurang (< 55%)
<b>Dependen</b>				
Pencegahan ISPA pada Balita	Ada atau tidak ada	Kuesioner	Ordinal	- Ada - Tidak ada

**Analisa Data**

**Univariat**

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekwensi dari variabel independen yaitu pengetahuan, sikap Ibu tentang ISPA, serta variabel dependen adalah tindakan pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2018..

**Bivariat**

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat keterkaitan antara dua variabel dengan menggunakan uji statistik *Chi square* dengan tingkat signifikan ( $\alpha < 0,05$ ). Pedoman dalam menerima hipotesis jika nilai  $p < 0,05$  maka H<sub>0</sub>

ditolak, artinya terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Apabila nilai  $p > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel independen dan dependen.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Analisa Univariat**

**Kategori Responden Berdasarkan Pengetahuan**

**Tabel Distribusi Kategori Pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan Tindakan Pencegahan di Puskesmas Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2018.**

No.	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Baik	21	35
2.	Cukup	32	53.3
3.	Kurang	7	11.7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang ISPA, mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup yaitu 32 responden (53.3%), yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 responden (35%) dan minoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (11.7%)

**Tindakan Pencegahan**

**Tabel Distribusi Frekuensi Tindakan Pencegahan di Puskesmas Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2018.**

No.	Tindakan Pencegahan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ada	21	35.0
2.	Tidak	39	65.0
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 39 responden (65%) dan melakukan tindakan pencegahan sebanyak 21 responden (35%).

**Analisa Bivariat**

Analisa bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan tindakan pencegahan.

**Tabel Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan Tindakan Pencegahan di Puskesmas Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2018.**

Pengetahuan	Tindakan Pencegahan				Total		<i>P value</i>
	Ada		Tidak ada		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	21	35	0	0	21	35	0.000
Cukup	0	0	32	53.3	32	53.3	
Kurang	0	0	7	11.7	7	11.7	
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>35</b>	<b>39</b>	<b>53.3</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik melakukan tindakan pencegahan sebanyak 21 (35%), responden yang memiliki pengetahuan cukup tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 32 responden (53.3%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 7 responden (11.7%).

Hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang ISPA dengan tindakan pencegahan.

### Pengetahuan Responden

Pengetahuan responden adalah menyangkut semua ilmu pengetahuan yang dimiliki responden mengenai suatu objek atau kejadian tertentu yang menjadi perhatian. Variabel pengetahuan yang diteliti berdasarkan pertanyaan mengenai definisi ISPA, penyebab ISPA, dan tindakan pencegahan.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2018. dapat diuraikan sebagai berikut bahwa tingkat pengetahuan responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang ISPA bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup yaitu 32 responden (53.3%), responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 responden (35%), dan minoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (11.7)

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi melalui proses sensoris, khususnya mata dan telinga dalam proses tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka atau *overt behaviour* (Sunaryo, 2006).

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan tentang kesehatan mencakup apa yang diketahui seseorang terhadap cara pemeliharaan kesehatan yaitu cara pencegahan dan cara mengatasinya. Perilaku seseorang yang didasarkan pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan sesuatu hal diharapkan akan mempunyai sikap dan tindakan yang baik juga.

### Tindakan Pencegahan

ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari (WHO, 2007)

Menurut Depkes RI tahun 2010, ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Batu Horpak Kecamatan Tanotombangan tahun 2016 diperoleh data bahwa mayoritas responden tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 39 responden (65%) dan yang melakukan tindakan pencegahan sebanyak 21 responden (35%).

### Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan Tindakan Pencegahan di Puskesmas Batu Horpak Kecamatan Tanotombangan tahun 2016

Berdasarkan hasil *uji statistic* diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik melakukan tindakan pencegahan sebanyak 21 (35%), responden yang memiliki pengetahuan cukup tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 32 responden (53.3%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 7 responden (11.7%)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dwi Yani Bidaya (2012), yang menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan Ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada bayi di Puskesmas Kecamatan Segedong Kabupaten Pontianak.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Intan Silviana tahun 2014, yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara dimana penelitian di uji berdasarkan uji statistik *pearson product moment* didapatkan nilai ( $P= 0.022 >\alpha = 0.05$ ).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) disebabkan oleh bakteri atau virus yang masuk ke saluran nafas. Salah satu penyebab ISPA yang lain adalah asap pembakaran bahan bakar kayu yang biasanya digunakan untuk memasak. Asap bahan bakar kayu ini banyak menyerang lingkungan masyarakat, karena masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga selalu melakukan aktifitas memasak tiap hari menggunakan bahan bakar kayu, gas maupun minyak. Timbulnya asap tersebut tanpa disadarinya telah mereka hirup sehari-hari, sehingga banyak masyarakat mengeluh batuk, sesak nafas dan sulit bernafas. Polusi dari bahan bakar kayu mengandung zat-zat seperti *Dry basis, Ash, Carbon, Hidrogen, Sulfur, Nitrogen* dan *Oxygen* yang sangat berbahaya bagi kesehatan (Depkes RI, 2005).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

- a. Berdasarkan aspek pengukuran pada penilaian pengetahuan responden tentang ISPA dengan tindakan pencegahan diperoleh data bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (53.3%), responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 (35%), dan minoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (11.7%).
- b. Berdasarkan aspek tindakan pencegahan bahwa mayoritas responden yang tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 39 responden (65%) dan melakukan tindakan pencegahan sebanyak 21 responden (35%).
- c. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu tentang ISPA dengan tindakan pencegahan, nilai  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ).

### **Saran**

- a. Kepada Ibu di Puskesmas Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2018. diharapkan agar menjaga kebersihan lingkungan rumah guna mencegah berjangkitnya virus atau bakteri penyebab ISPA.
- b. Kepada tenaga kesehatan Puskesmas Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2018. diharapkan agar melakukan penyuluhan tentang ISPA kepada Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Datuk Bandar Kota Tanjung Balai Tahun 2018..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2008. *Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depkes RI, 2005. *Proses terjadinya Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)*. Jakarta: Depkes..
- Dinkes RI, 2009. *Definisi Kesehatan*. Jakarta: Dinkes.
- Hidayah, 2009. *Desain Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, Soekidjo, 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , -----, 2007. *Desain Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , -----, 2007. *Pengetahuan dan Sikap*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , -----, 2008. *Metodologi Riset Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , -----, 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, 2009. *Prosedur dan Etika Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riskesdas, 2010. *Proporsi ISPA Indonesia*.
- Sonny, 2005. *Pengetahuan Hubungan dengan Kesehatan*. Jakarta: Salemba.
- Sunaryo, 2006. *Cara Memperoleh Pengetahuan*. Jakarta: Salemba Medika.